

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan prosedur bedah yang dilakukan dengan membuat insisi pada dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan bayi, biasanya direkomendasikan ketika persalinan pervaginaan berisiko membahayakan ibu atau janin (Harriya Nofidha, Donna:Friyandini, 2021).

Jika dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara normal, ibu yang melahirkan secara SC memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi termasuk infeksi puerperal (nifas), pendarahan yang disebabkan oleh banyaknya pembuluh darah yang terputus dan terbuka, emboli paru-paru, luka pada kandung kemih, dan kemungkinan ruptur uteri spontan pada kehamilan mendatang. Selain itu, pembedahan SC dapat menyebabkan jaringan terputus, yang dapat menyebabkan luka pada pasien (Murliana, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO, 2015), *Sectio Caesarea* (SC) adalah intervensi penyelamat nyawa yang akan dilakukan saat dalam kondisi seperti distress janin, posisi bayi sungsang atau melintang, plasenta previa, persalinan macet, atau riwayat operasi caesar sebelumnya. Prosedur ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: elektif (terencana sebelum persalinan dimulai, misalnya karena plasenta previa) dan darurat (dilakukan setelah persalinan aktif karena komplikasi mendadak seperti perdarahan).

Tingkat *Sectio Caesarea* (SC) global terus meningkat, terutama di negara-negara penempatan tinggi. Data dari *Public Library of Science*

(*PLOS*) *Medicine* (2021). Menunjukkan, bahwa di Brazil angka SC mencapai 56%, sementara di Amerika Serikat sekitar 32%. *WHO* merekomendasikan agar tingkat prosedur ideal ini berada di kisaran 10-15% untuk meminimalkan risiko kesehatan, tetapi praktik di banyak negara seringkali melampaui angka tersebut karena faktor non-medis, seperti permintaan pasien atau kebijakan rumah sakit.

Berdasarkan Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) berkaitan dengan laporan kematian ibu. Di Indonesia, tingginya angka kematian ibu masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa lebih dari empat ribu kasus kematian ibu terjadi, yang sebagian besar salah satunya disebabkan oleh infeksi pasca persalinan dengan 207 kasus infeksi. Komplikasi persalinan seperti solusio plasenta atau ruptur uteri memerlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk menghindari kematian.

Di Indonesia, pada angka kejadian dengan Operasi SC masih terus mengalami peningkatan baik di Rumah Sakit Swasta dari tahun 2017-2019 menunjukkan angka kejadian sebanyak 1,3-6,8%. Pada persalinan SC dikota yaitu 11% lebih tinggi jika dibandingkan dengan desa yaitu dengan angka kejadian 3,9% (Solihah, 2022). Pada data Prevalensi RS Abdul Radjak Cileungsi, jumlah kelahiran dengan metode SC pada tahun 2023 mencapai 1.205 kasus. Dari jumlah tersebut, 18,8% dilakukan karena ketuban pecah dini (KPD) dan 13,6% disebabkan oleh faktor lain, seperti kelainan posisi janin, preeklampsia berat (PEB), serta riwayat SC sebelumnya.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa infeksi pasca operasi khususnya infeksi luka merupakan salah satu penyebab utama komplikasi dan kematian ibu setelah operasi SC. Dengan meningkatnya angka SC, pencegahan dan penanganan infeksi menjadi semakin penting. Penelitian menunjukkan bahwa infeksi luka pasca SC dapat menyebabkan waktu rawat inap yang lebih lama, biaya perawatan yang lebih tinggi, dan dampak negatif pada kesehatan mental ibu. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko infeksi dan meningkatkan hasil kesehatan ibu dan bayi, sangat penting untuk mengembangkan metode yang bermanfaat (Latifah et al., 2020).

Untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi yang berkaitan dalam pencegahan infeksi perlu dilakukan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk ibu nifas yang rentan terhadap infeksi. Contoh upaya *promotif*, termasuk memberikan pendidikan kesehatan tentang tanda-tanda infeksi, pentingnya menjaga kebersihan diri, dan mendorong ASI eksklusif untuk meningkatkan kekebalan bayi. Selain itu, disarankan untuk mengonsumsi makanan bergizi dengan hidrasi yang cukup. Proses pemulihan membutuhkan dukungan psikososial dari keluarga dan kelompok dukungan.

Di sisi *preventif*, menjaga lingkungan persalinan bersih dan steril sangat penting, termasuk mencuci tangan sebelum menyentuh luka atau area genital. Selain itu, infeksi dapat dideteksi lebih awal dengan perawatan luka yang baik dan pemantauan kesehatan ibu secara teratur.

Perawatan *kuratif*, untuk infeksi termasuk pemberian antibiotik yang sudah sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter, pengobatan khusus

seperti drainase abses, dan pengendalian nyeri. Untuk mengatasi infeksi sistemik dalam kasus yang lebih parah, mungkin diperlukan perawatan rumah sakit intensif.

Upaya *rehabilitative* pada pasien pasca SC yaitu, Perawat harus memperhatikan tanda-tanda dan kondisi luka operasi dengan cermat, termasuk pemeriksaan untuk menemukan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, atau keluarnya nanah. Perawat juga harus mengajarkan pasien tentang perawatan luka yang baik, seperti menjaga area luka bersih, tanda-tanda infeksi yang harus diwaspadai, dan pentingnya menjaga kebersihan tangan dan lingkungan sekitar. Mobilitas dini juga harus dipromosikan karena aktivitas fisik yang tepat meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi risiko trombosis.

Perawat harus memastikan pasien pasca SC dengan risiko infeksi mendapatkan pemulihan yang lebih baik, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memastikan pasien mendapatkan nutrisi yang cukup dan hidrasi yang baik (Norhidayati, 2020). Berdasarkan fenomena data diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum *Sectio Caesarea* dengan Risiko Infeksi di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada Karya Tulis Ilmiah dibatasi pada pasien *Post Partum Sectio Caesarea* dengan Risiko Infeksi Di ruang diamond RS Abdul Radjak Cileungsi.

1.3 Rumusan Masalah

Di Indonesia, tingginya angka kematian ibu masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa lebih dari empat ribu kasus kematian ibu terjadi, yang sebagian besar salah satunya disebabkan oleh infeksi pasca persalinan dengan 207 kasus infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan harus memprioritaskan masalah kesehatan maternal, khususnya yang berkaitan dengan Risiko Infeksi pada ibu post SC.

Faktor risiko infeksi postpartum, seperti imunitas yang lemah, perawatan pasca melahirkan yang kurang baik, pantang makan, kurangnya gizi, dan kebersihan pribadi yang buruk, berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian ibu. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dan mencari upaya pencegahan serta penanganan yang efektif. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka kematian ibu akibat infeksi postpartum di Indonesia, serta meningkatkan kesehatan maternal secara keseluruhan. Berdasarkan uraian diatas, sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum *Section Caesarea* dengan Risiko Infeksi di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi?”

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini adalah mampu melaksanakan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum *Section Caesarea* dengan Risiko Infeksi di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi”.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan Pengkajian Keperawatan kepada Pasien *Post Partum SC* di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi
- b. Menetapkan Diagnosa Keperawatan kepada Pasien *Post Partum SC* di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi
- c. Menyusun Perencanaan Tindakan Keperawatan kepada Pasien *Post Partum SC* di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi
- d. Melakukan Pelaksanaan Tindakan Keperawatan kepada Pasien *Post Partum SC* Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi
- e. Melakukan Evaluasi kepada Pasien *Post Partum SC* di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi
- f. Melakukan Dokumentasi untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan antara 2 kasus pada pasien *Post Partum SC* di Ruang Diamond RS Abdul Radjak Cileungsi

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang kesehatan maternal dan meningkatkan pemahaman tentang faktor risiko kesehatan ibu pasca melahirkan. Khususnya untuk pasien yang telah menjalani operasi *section caesarea* dan berisiko terkena infeksi di masa mendatang.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Penelitian ini diharapkan dapat membantu klien dalam meningkatkan kebiasaan perawatan diri mereka dengan perilaku hidup sehat seperti tetap bersih, makan makanan yang sehat, dan mengikuti saran medis pasca melahirkan, yang dapat mengurangi risiko infeksi.

b. Bagi Keluarga

Keluarga dapat lebih memahami peran mereka dalam mendukung ibu setelah melahirkan, termasuk memberikan dukungan emosional, fisik, membantu menjaga kebersihan dan gizi ibu serta menerapkan perilaku hidup sehat yang dapat mencegah adanya risiko infeksi yang dapat membantu mereka pulih lebih baik.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan penelitian ini akan menjadi evaluasi seperti Pendidikan Kesehatan pada keluarga tentang pencegahan infeksi dengan cuci tangan yang benar dan kepatuhan mencuci tangan petugas saat *five moment hand hiegine* di rumah sakit untuk pasien dengan risiko infeksi di RS Abdul Radjak Cileungsi setelah *sectio caesarea*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk membuat program intervensi yang lebih baik dan berbasis bukti, serta untuk membuat kebijakan kesehatan yang lebih baik untuk meningkatkan kesehatan ibu dan mengurangi angka kematian maternal di masyarakat.